

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health organization* (WHO), sehat merupakan ketika seseorang tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan, tetapi juga memiliki keseimbangan antara fungsi dari fisik, mental dan sosialnya. Oleh karena itu, kualitas hidup sehat diukur dalam tiga bidang yaitu pada fisik, psikologi (kognitif dan emosional) dan sosial. Kesehatan dapat diartikan sebagai investasi masa depan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Hal ini karena kesehatan berperan penting dalam penanggulangan kemiskinan yang terjadi di masyarakat dan mendukung pembangunan ekonomi (Astari *et al.*, 2021).

Saat ini dengan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga tubuh dan zaman yang semakin modern menyebabkan masyarakat memiliki gaya hidup instan. Masyarakat cenderung memenuhi makan dengan mengkonsumsi makanan cepat saji dan mudah didapat. Masyarakat cenderung tidak melihat baik buruknya makanan tersebut bagi kesehatan tubuh. Gaya hidup yang kurang baik juga mempengaruhi kemungkinan dapat mengalami stress. Sering kali, orang merasa tubuhnya tidak sehat tapi banyak yang tidak tahu pasti apa penyakitnya dan bagaimana cara mengobatinya. Hal tersebutlah dapat memicu berbagai penyakit terutama penyakit lambung.

Berdasarkan dari data WHO pada tahun 2020, menunjukkan bahwa hasil persentase dari angka kejadian penyakit lambung di dunia dari berbagai negara seperti Inggris 22,0%, China 31,0%, Jepang 14,5%, Kanada 35,0% dan Perancis 29,5% (Nurdianti *et al.*, 2023). Di Indonesia penduduk yang menderita penyakit lambung sekitar 40-50% diperkirakan adanya sebanyak 10 juta jiwa. Diperkirakan terdapat sekitar 6,5% dari jumlah populasi penduduk yang berusia sekitar 40 tahun menderita penyakit lambung (Nurdiati *et al.*, 2023).

Pada tahun 2020, jumlah penderita penyakit lambung diperkirakan meningkat drastis dari 10 juta jiwa meningkat menjadi 28 juta jiwa. Jumlah kasus penyakit lambung cukup tinggi di beberapa daerah dengan prevalensi 274.396 kasus per 238.452.952 penduduk yaitu 40,8%. Persentase kasus penyakit lambung di beberapa kota di Indonesia yaitu Jakarta 50%, Palembang 35,5%, Bandung 32%, Denpasar 46%, Surabaya 31,2%, Aceh 31,7%, Pontianak 31,2%, sedangkan untuk angka kejadian penyakit lambung di Medan mencapai 91,6% (Wahyurianto *et al.*, 2023). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, penyakit lambung tercatat cukup sering terjadi yaitu dengan prevalensi mencapai 79,6%, sedangkan pada tahun 2019 angka kejadian gastritis sebesar 5.744 kasus (Wulandari, & Sutiyo, 2024). Sedangkan menurut data Dinas Kesehatan Kota Tegal, diperoleh bahwa kasus penyakit lambung tahun 2023 termasuk ke dalam urutan 10 penyakit terbanyak.

Infeksi *Helicobacter Pylori* dapat menyebabkan penyakit lambung, dengan prevalensi di negara berkembang antara 70-90% pada orang dewasa dan 30-80% pada anak-anak (Afriani *et al.*, 2018). Penyakit lambung sering dianggap sepele, padahal sebenarnya dapat menjadi awal dari gangguan kesehatan lain yang lebih serius dan berdampak besar bagi penderitanya.

Dalam sebuah studi yaitu *The American Journal of Gastroenterology* menemukan bahwa penyakit asam lambung, tukak lambung dan *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) dapat terjadi karena adanya konsumsi makanan yang tinggi lemak, gula dan garam serta pola makan rendah serat dapat meningkatkan risiko peradangan dan iritasi lambung. Hal itu dapat menyebabkan peningkatan produksi asam lambung dan mengganggu keseimbangan pH dalam perut yang dapat berakhir menyebabkan gejala refluks yang lebih sering dan meningkatkan risiko tukak lambung. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, dimulai dengan mengurangi konsumsi tinggi lemak jenuh dan trans, serta makanan yang mengandung gula tambahan dan garam berlebih. Konsumsi makanan berserat seperti buah, sayur-sayuran dan biji-bijian juga penting. Serat bermanfaat untuk melancarkan proses pencernaan, mencegah sembelit serta membantu menjaga keseimbangan pH asam lambung.

Penyakit lambung atau gastritis merupakan penyakit yang tidak bisa dianggap remeh. Penyakit lambung merupakan peradangan (inflamasi) dari mukosa lambung yang disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya faktor iritasi dan infeksi. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat merusak fungsi lambung

dan meningkatkan risiko kanker lambung. Tujuan dari pengobatan penyakit lambung adalah untuk meredakan nyeri dan peradangan, serta mencegah terjadinya tukak lambung (ulkus peptikum) dan komplikasi. Pengobatan penyakit lambung dilakukan dengan cara menekan faktor penyebab kerusakan seperti asam lambung yang berlebihan, serta memperkuat pertahanan lambung terutama lapisan pelindung mukosa. Pengobatan untuk mengatasi penyakit lambung dapat dilakukan secara farmakologi dengan pemberian obat-obat sintetik golongan *Pompa Proton Inhibitor* (PPI), antasida, analog prostaglandin dan antifatulen (Nurkholis *et al.*, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan yang diacu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pemberian informasi obat lambung di Apotek Perintis Kota Tegal, hal tersebut dikarenakan apotek Perintis merupakan apotek yang letaknya strategis, mudah dijangkau oleh masyarakat, sehingga pasien yang datang cukup banyak. Selain itu, di Apotek Perintis juga terdapat praktik dokter spesialis penyakit dalam.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesesuaian antara pemberian informasi obat lambung dengan standar operasional prosedur pelayanan informasi obat di Apotek Perintis Kota Tegal?

1.3 Batasan Masalah

Batasan penelitian masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Responden dalam penelitian ini adalah pasien yang membeli obat lambung yang mengandung golongan antasida, penghambat sekresi H₂ Bloker dan Pompa Proton Inhibitor (PPI).
- 1.3.2 Data penelitian ini diambil di Apotek Perintis Kota Tegal pada bulan September sampai November 2024.
- 1.3.3 Standar Operasional Prosedur yang digunakan adalah Standar Operasional Prosedur berdasarkan pedoman Permenkes No.73 tahun 2016.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kesesuaian pemberian informasi obat lambung dengan standar operasional prosedur pelayanan informasi obat di Apotek Perintis Kota Tegal.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1.5.1 Sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya dalam hal yang berkaitan dengan gambaran pemberian informasi obat lambung di Apotek Perintis Kota Tegal.
- 1.5.2 Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan Tenaga Vokasi Farmasi mengenai pemberian informasi pada pelayanan obat lambung.
- 1.5.3 Sebagai sumber pengetahuan tentang persepan obat lambung di Apotek Perintis Kota Tegal.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Afriani (2019)	Amalia (2023)	Assahra (2025)
Judul Penelitian	Gambaran penggunaan Obat lambung di Apotek Kaptan Ismail Kota Tegal.	Gambaran pelayanan informasi obat di Puskesmas Tegal Selatan.	Gambaran Pemberian Obat Informasi Lambung di Apotek Perintis Kota Tegal
Sampel Penelitian	Sampel yang digunakan yaitu dengan menggunakan resep lambung yang ditinjau dari golongan obat yang digunakan.	Sampel yang digunakan yaitu pasien yang mendapatkan pelayanan informasi obat di Puskesmas Tegal Selatan.	Pasien yang membeli obat lambung baik dengan resep maupun swamedikasi di Apotek Perintis Kota Tegal.
Tempat Penelitian	Dilakukan di Apotek Kaptan Ismail Kota Tegal.	Dilakukan di Puskesmas Tegal Selatan.	Dilakukan di Apotek Perintis Kota Tegal.
Metode Pengambilan Data	Penelitian ini merupakan suatu penelitian dengan menggunakan metode deskriptif.	Penelitian ini merupakan suatu penelitian dengan menggunakan metode <i>quota sampling</i> .	Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode <i>Simple Random Sampling</i> .

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Afriani (2019)	Amalia (2023)	Assahra (2025)
Hasil Penelitian	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentase tertinggi pada resep yang berisi obat lambung yaitu ada pada golongan obat Pompa Proton Inhibitor dengan presentase 44%, berdasarkan karakteristik penggunaan obat lambung yang paling banyak digunakan pada usia dewasa dengan rentang 26 sampai 45 tahun dengan presentase 43% dan jenis kelamin penggunaan obat tertinggi yaitu pada jenis kelamin perempuan dengan presentas 61%.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Pelayanan Informasi Obat di Puskesmas Tegal Selatan sudah terlaksana dengan baik dan mendapatkan skor 41%.</p>	<p>Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa Pemberian Informasi Obat Lambung di Apotek Perintis Kota Tegal sudah sesuai dengan Standar Pelayanan di Apotek dengan kategori sesuai dengan didapatkan skor total yaitu 76,05%.</p>